



PERAN KEPEMIMPINAN KYAI DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN PESANTREN (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHLIS CANGKUANG KABUPATEN BANDUNG)

Iwan Mulyanto, Sofyan Sauri, Wiwik Dyah Aryani

Pascasarjana PAI Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung
yantoiwan75@gmail.com

Abstract

Pesantren are madrasas or Islamic educational institutions that teach Islamic values. Pesantren as a non-formal institution has grown from year to year. Today's Islamic boarding schools cannot be underestimated because of their success in producing superior generations during the struggle and today. This research is a qualitative research, with the approach method used is an Explanatory Survey method or a qualitative interactive mode of inquiry, which is an in-depth study using data collection techniques directly from people in their natural environment. The data collection techniques used were observation, interviews, documentation studies and literature studies. The location of this research is Al-Mukhlis Islamic Boarding School, Nagrak Village, Cangkuang District. While the research subjects are Kyai Leadership, students, and asatidz. The results of the study show that there is concrete evidence of the influence of Kyai's leadership on improving the quality of education at Al-Mukhlis Islamic Boarding School. How is the Kyai in carrying out his management, and how is the figure of the Kyai in understanding his interactions with the pesantren community, so that his leadership can improve the quality of education at the Al-Mukhlis Cangkuang Islamic boarding school in Bandung.

Keywords: *Kyai Leadership, Islamic Education, Islamic Boarding School,*

Abstrak

Karakter yang harus diupayakan lahir dan dilaksanakan secara konsisten oleh siswa adalah karakter Pesantren adalah madrasah atau wadah pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai keislaman. Pesantren sebagai lembaga non-formal telah berkembang dari tahun ke tahun. Pesantren kini tidak bisa dipandang sebelah mata karena keberhasilannya dalam mencetak generasi-generasi unggul di masa perjuangan dan masa kini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pendekatan digunakan adalah pendekatan metode survei Eksplanatori (*Eksplanatory Survey*) atau *mode of inquiry qualitative interactive*, yaitu studi yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Teknik pengumpul data adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Mukhlis Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang. Sedangkan subjek penelitian adalah Kepemimpinan Kyai, para siswa, dan para asatidz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bukti konkrit adanya pengaruh kepemimpinan Kyai terhadap peningkatan kualitas Pendidikan di ponpes Al-Mukhlis. Bagaimana Kyai dalam menjalankan manajemennya, dan bagaimana sosok Kyai dalam memahami interaksi dengan masyarakat lingkungan pesantren, sehingga atas kepemimpinannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren Al-Mukhlis Cangkuang Bandung.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kyai; Pendidikan Islam; Pesantren*

Pendahuluan

Pesantren merupakan wadah pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai keislaman, sebagai lembaga non-formal yang mengalami kemajuan baru sebagai pesantren modern. Pesantren kini tidak bisa dipandang sebelah mata karena keberhasilannya dalam mencetak generasi-generasi unggul. Perencanaan matang dengan sistim pengorganisasian yang tertata rapi membuat pesantren disegani lembaga formal lainnya. Setiap pesantren ingin menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, wadah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan berkontribusi kepada pembangunan bangsa.

Terdapat dua hal penting untuk dikritisi. Pertama, pesantren dipandang suatu organisasi yang didesain untuk dapat berkontribusi, hal ini berarti diperlukannya pengelolaan dan pemberdayaan perangkat sekolah agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai secara optimal. Diperlukan peran kyai yang mampu memimpin pesantren dalam rangka membenahi dan memberdayakan kondisi yang ada. Karena kepemimpinan kyai merupakan hal yang penting dalam strategi menjalankan peranannya di pesantren dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Kegagalan dan keberhasilan pesantren banyak ditentukan oleh seorang kyai. Siagian menyatakan bahwa “perumus dan penentu strategi dan taktik tersebut adalah pimpinan dalam organisasi tersebut” (Siagian, n.d.)

Kepemimpinan merupakan ruh yang menjadi pusat sumber gerak organisasi untuk mencapai tujuan. Menurut Husaini Usman bahwa “kepemimpinan merupakan topik yang menarik untuk dikaji” (Usman, 2015). Oleh karena itu, sampai sekarang terus dipelajari, dipraktikan, dan diteliti. Kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan karena tanpa kekuasaan, pemimpin tidak memiliki kekuatan yuridis atau kekuatan lain dalam mempengaruhi orang lain seperti yang diharapkan. Kedua, kontribusi yang diberikan pesantren diarahkan sebagai upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat suatu bangsa, hal ini berarti adanya usaha yang dilakukan personil pesantren agar dapat membentuk SDM berkualitas yang cerdas, berkepribadian dan spiritual yang mantap, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pesantren di era modern menjadi sorotan publik, karena pesantren bukan hanya mengajarkan pendidikan agama Islam, namun mengajarkan ilmu pengetahuan di luar ajaran Islam. Pada era modern ini dengan bentuk dunia pada sekularisasi dan globalisasi, pesantren ditantang ekstra waspada dan disiplin dalam memahaminya. Pendidikan Islam di

Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, baca Al-Qur'an, maupun mengetahui Islam yang lebih luas dan mendalam. Di tempat tempat inilah orang-orang yang baru masuk Islam dan anak-anak mereka belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya, secara individual dan langsung. Berdasarkan Depag RI, dalam Kompri, perkembangannya untuk lebih mendalami ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar di surau, langgar atau masjid. Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia dengan nama dan corak yang sangat bervariasi (RI, 2018).

Pesantren di pulau Jawa disebut pondok pesantren, di Aceh dikenal rangkang, di Sumatra Barat dikenal surau, nama sekarang yang dikenal umum adalah pondok pesantren. Negara Republik Indonesia pondok pesantren biasanya dikenal sebagai tempat belajar mengajar dengan pengetahuan yang terkait berbagai hal mengenai nilai-nilai keagamaan Islamiah yang turut menyediakan fasilitas sebagai tempat bermalam dengan mengharuskan selama proses belajar mengajar para santri untuk menetap.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjadi bagian penting sistem pendidikan nasional perlu memiliki standar mutu yang jelas dan telah. Maka standar mutu pendidikan pesantren yang bermutu adalah yang memiliki standar pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 20/2003 dan PP No. 13/2015, (UU No.20 tahun 2003, 2003). Sebagaimana yang mencakup delapan standar. Mutu dianggap bagian yang sangat penting, sebab pada dasarnya mutu menunjukkan kelebihan dari salah satu produk bila dibandingkan dengan produk yang lain yang tidak memiliki mutu. Peningkatan mutu merupakan cara maupun usaha dari berbagai lembaga-lembaga baik yang menghasilkan produk berupa barang atau jasa (Indonesia, 2015).

Peran kyai dalam menjalankan pengaruh dan skil manajemen kepemimpinannya di sebuah pesantren sangat menentukan arah kemajuan pondok pesantren, sehingga mampu mengamati perkembangan secara teoretik, empirik, dan antisipatorik terhadap perkembangan pendidikan di pesantren. Maka dalam era globalisasi yang membawa pada perubahan dan pergeseran dalam masyarakat menimbulkan ekses dalam pesantren, yaitu terjadi perubahan dalam hubungan antara guru dengan santri, antara pimpinan (kyai) dengan guru (ustadz/ustadzah) dan hal ini berpengaruh pula terhadap perkembangan fungsi-fungsi pesantren, dalam klimaksnya apabila ekses-ekses tersebut tidak diatasi, maka dapat menimbulkan akibat yang berpengaruh terhadap pandangan dan kelangsungan pendidikan dalam pesantren.

Arus globalisasi dan modernisasi yang kencang membuka tabur sains dan wacana yang lebih besar. Tentu pesantren menyambut globalisasi dan modernisasi dengan penuh "suka dan duka". Pesantren dituntut menyesuaikan bentuk pendidikan agar tak tergerus oleh zaman. Karena basis pesantren adalah pendidikan, maka modal intrinsik dari pesantren adalah memaksimalkan intelektualitas, baik itu mutu kurikulum maupun pendidikan yang sifatnya non-formal. Menurut Sofyan Sauri, akibat pengaruh globalisasi alat-alat teknologi canggih, dan budaya komunikasi akan mudah dengan cepat dapat mempengaruhi tingkah laku anak, baik yang bersifat positif maupun negatif (Sauri, 2017).

Upaya untuk mengantisipasi efek globalisasi, seorang kyai harus berupaya mengarahkan para santrinya untuk tetap dibina melalui nilai-nilai agama yang meliputi keimanan, ketakwaan, dan budi pekerti luhur. Intelektualitas dalam ranah pesantren harus diperkuat dalam ranah epistemologi Islam, dan dibentuk dalam susunan kurikulum yang mengacu pada interdisipliner ilmu.

Output pesantren bukan saja melahirkan cendikia yang berkualitas, namun pendidikan yang diberikan para ulama adalah kepemimpinan. Fakta sejarah, pesantren berkontribusi penting dalam perkembangan lebih lanjut, kesulitan mereka juga menjadi kesulitan seluruh bangsa dan negara. Karena itu, persoalan bangsa dan negara tidak akan selesai jika persoalan masyarakat lingkungan pesantren tidak terselesaikan. Mengingkari mereka akan berarti mengingkari kenyataan hak asasi tentang masyarakat Indonesia.

Meningkatnya kualitas pesantren, bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Dalam hal ini terdapat sejumlah aspek yang terkait yang melekat pada pesantren itu sendiri seperti, kemampuan ustadz, ustadzah, santri, kepercayaan masyarakat menitipkan anaknya, sarana dan prasarana, serta kepemimpinan kyai yang merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pesantren.

Efektivitas kepemimpinan Kyai di pesantren jika ditinjau dari teori kepemimpinan paling tidak memiliki 2 pendekatan yakni (1) power-pengaruh dan (2) pendekatan sifat (trait theory). Power seorang kyai merupakan kekuatan yang diakui oleh pengikutnya menjadi suatu hal yang dapat mempengaruhi mereka. Power ini dapat berupa kedalaman ilmu sang kyai dalam agama serta otoritas yang dimiliki kyai terhadap pesantrennya. Pendekatan sifat sering disebut sebagai pendekatan karsimatik yakni atribuit-atribut personal yang dimiliki kyai misalnya sorotan mata kyai, penampilan, ucapan, intonasi suara sang kyai. Kedua pendekatan ini jika lengkap dimiliki maka akan menjadikan kyai tersebut orang yang berkarisma atau sering disebut pemimpin berkarismatik.

Pesantren memiliki kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, disamping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan dan bahkan perjuangan. Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ajaran agama Islam. Pondok pesantren sebagai salah satu instusi yang ada dalam masyarakat yang mempunyai peran sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pola kehidupan dilingkungan pesantren. Jika pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pondok pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah dan tujuan secara khususnya adalah tazkiyatun nafs (menyucikan hati). Para kyai modern beranggapan bahwa santri tidak cukup dibekali dengan pengetahuan agama semata, melainkan harus memiliki pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan santri ketika terjun kembali ke masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Cangkuang yang beralamat Kampung Panyaungan Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Penelitian tentang pengaruh kepemimpinan Kyai terhadap peningkatan kualitas Pendidikan akan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus menurut Yin “merupakan penelitian empiris yang menyelidiki suatu fenomena (gejala) kontemporer dalam konteks senyatanya (real-life) di mana batas-batas antara fenomena dan konteks tersebut masih belum jelas’ (Yin, 2018). Desain penelitian yang tepat yaitu naturalistik atau alamiah. Metode kualitatif lebih diutamakan dalam paradigma naturalistik, karena metode ini lebih manusiawi, bagi manusia sebagai instrumen penelitian. Metode interview dari perilaku manusia seperti mendengarkan, berbicara, melihat, berinteraksi, bertanya, minta penjelasan, mengekspresikan kesungguhan dan menangkap yang tersirat. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan dan hasil wawancara dari Kyai, kepala sekolah, para guru, siswa dan elemen-elemen penyelenggara pendidikan termasuk pimpinan dan pengurus kepesantrenan yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses peningkatan kualitas pendidikan di pondok pesantren Al-Mukhlis Cangkuang Kabupaten Bandung.

Sesuai dengan data yang akan dikumpulkan untuk mencapai tujuan, sumber data dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai yang berikut dokumen yang berkaitan peningkatan kualitas Pendidikan di pondok pesantren, baik dokumen perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi atau penilaian terhadap program peningkatan kualitas Pendidikan. Kyai yang disepuhkan untuk memimpin pondok pesantren, dan beberapa pengurus kepesantrenan. Para guru atau pendidik yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan di pondok pesantren tersebut. Jenis dan sumber data yang digunakan meliputi; data Primer; (sumber informan pertama), diperoleh melalui wawancara mendalam (indepth-interview) dengan Kyai yang di sepuhkan, Kepala Madrasah, Guru, santri serta masyarakat (orang tua siswa) yang dianggap mengetahui masalah yang menjadi fokus penelitian. Data primer ini berupa catatan hasil wawancara, hasil observasi ke lapangan secara langsung dalam bentuk catatan-catatan tentang situasi dan kejadian serta data-data mengenai informan. Data Sekunder; (untuk menunjang penelitian). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang diperoleh baik dari hasil wawancara, maupun dari observasi langsung ke lapangan.

Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Al-Mukhlis Cangkuang merupakan pesantren yang beralamat Kampung Panyaungan Desa Nagrak Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. Abdurrahman Wahid, menyatakan bahwa "Pondok pesantren mirip dengan akademi militer, dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas"(Wahid, 1999). Berdiri pada tahun 1997, Pondok Pesantren Al-Mukhlis Cangkuang Kabupaten Bandung merupakan pondok pesantren yang berhasil mempertahankan eksistensinya. Kekuatan terbesar yang mampu membuat pesantren tetap eksis adalah figur K.H Mamat Ruhiat,S.Pd.I yang mengasuh pondok tersebut. Dinamika pesantren yang pada saat awal juga masih sederhana, maka kultur salafiyah dalam pondok pesantren Al-Mukhlis masih kental sampai pada pertengahan tahun 2000-an. Cara berfikir dan bertindak KH. Mamat Ruhimat,S.Pd.I, menjadi inspirasi para santri. KH. Mamat Ruhimat,S.Pd, yang tekun dan rajin bekerja membuat para santri terinspirasi untuk lebih berbuat banyak ketika tinggal di pesantren. Tertuang dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), bahwa "pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji" (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2016).

Ilmu yang luas dan lahan ekonomi yang membuat nama besar KH. Mamat Ruhimat, S.Pd.I cukup baik. Hal ini pula yang memungkinkan pesantren enggan menerima bantuan dana dari pemerintah. Di samping pada saat itu resistensi terhadap berbagai kebijakan

pemerintah cukup kuat, terutama para Kyai yang tidak mau bergabung dengan salah satu partai politik. Resistensi yang kuat juga diberikan oleh pesantren-pesantren lain di wilayah Lampung. Ada keengganan madrasah-madrasah di pesantren untuk memasukkan pelajaran-pelajaran umum atau mengubahnya menjadi formal. Menambahkan pelajaran umum dalam pandangan Kyai saat itu hanya akan menambah beban belajar santri hingga berdampak pada kurangnya alokasi waktu untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Utamanya nahwu dan fikih yang menjadi kajian utama pesantren salafiyah.

Pendirian tersebut diperparah lagi dengan parameter berhasil dan tidaknya sebuah pesantren dapat diukur dengan frekuensinya dalam melaksanakan khataman kitab-kitab nahwu. Oleh sebab itu apabila alokasi waktu untuk menghafalkan berkurang, maka hal ini menjadi kendala tersendiri untuk lebih mempelajari ilmu-ilmu agama. Tidak jarang jenjang pendidikan di pesantren salaf mengacu pada kitab-kitab nahwu, sehingga kelas jurumiyah, kelas 'imrithi menjadi istilah umum dipesantren salaf, namun karena kegiatan partai yang biasanya hanya lima tahun sekali, hanya pada saat pemilu, maka pengaruh KH. Mamat Ruhimat, S.Pd.I di dalam kancah politik praktis tidak begitu menonjol dan dikalahkan dengan keaktifan beliau diorganisasi Thariqat dan Nahdlatul Ulama. Hal yang sama juga dilakukan oleh KH. Mamat Ruhimat, S.Pd.I terhadap kebijakan pemerintah Orde Baru saat itu, yaitu beliau menolak untuk memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam madrasah di pesantren yang diasuhnya. Bahkan untuk melestarikan kultur salafiyah, KH. Mamat Ruhimat, S.Pd.I mengarang berbagi kitab *Nadhom* berbahasa Jawa dan telah dipakai sebagai kitab pelajaran wajib di berbagai pesantren di sekitarnya. Dalam ilmu nahwu beliau mengarang *Jurumiyah Jawa*, dan bidang tauhid beliau mengarang *Tauhid Jawa*.

Sistem salafiyah murni ini berlangsung hingga dua dasawarsa dari sejak pesantren didirikan, yakni di tahun ajaran 1995-1996 Pondok pesantren mengambil kebijakan mengikutkan santrinya mengikuti ujian akhir dengan menggabungkan diri ke sekolah-sekolah formal diluar pesantren. Hal ini dilakukan agar tamatan pesantren nantinya memiliki ijazah resmi yang bisa digunakan untuk melanjutkan kejenjang selanjutnya. Keadaan ini berlangsung hingga pada saat selanjutnya pondok pesantren Pondok Pesantren Al-Mukhlis Cangkuang Kabupaten Bandung secara resmi membuka sekolah formal dari tingkat madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren menjadikan sebagai unsur yang paling esensial dalam sebuah pesantren. Farih Hasym menyatakan, Kyai sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak

tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, dan wibawa, serta menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren (Farid Hasym, 1998 : 144).

Perubahan tersebut di atas terjadi bukan karena terjadi dengan tanpa alasan. Perubahan tersebut banyak dilandasi semangat kemajuan dari beberapa komponen ada pada tubuh pesantren Pondok Pesantren Al-Mukhlis Cangkuang Kabupaten Bandung. Rutinitas KH. Mamat Ruhimat, diluar pesantren yang cukup padat sehingga program pembelajaran di pesantren lebih banyak dilakukan oleh para Kyai dan Ustadz lainnya. Sehingga pengaruh KH. Mamat Ruhimat,S.Pd.I dipesantren berkisar pada pimpinan yayasan sedangkan tenaga operasional di bawah didominasi oleh para ustadz.

Masuknya kurikulum Departemen Agama ke Pondok Pesantren Pondok Pesantren Al-Mukhlis Cangkuang Kabupaten Bandung menjadikan pesantren berada dalam posisi antara salafiyah dan semi modern. Pada masa-masa awal kondisi ini masih meninggalkan pro kontra dari yang setuju kurikulum formal masuk kepesantren dengan yang ingin mempertahankan salafiyah murni. Berbagai alasan dikemukakan oleh yang pro maupun yang kontra. Akan tetapi seiring berjalannya waktu pada akhirnya pesantren tetap memberlakukan pendidikan formal. Kemudian untuk mempertahankan corak salafiyahnya pesantren membentuk lembaga madrasah diniyah yang bertanggung jawab mengelola pendidikan berjenjang ala diniyah yang diawali dengan kelas Ula, Wustho, dan Ulya Madrasah diniyah yang dibentuk ini juga diupayakan secara profesional. Ada penjenjangan kelas secara klassikal dan ditinjau dari segi usia (tidak berdasarkan kitab nahwu yang diajarkan), absensi siswa yang tertib, administrasi yang baik, adanya Raport dan Ijazah, serta sistem pendidikan yang sudah mengacu pada pola-pola modern, akan tetapi esensi dari kurikulum tetap 100% materi agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut, Pondok Pesantren Al-Mukhlis Cangkuang Kabupaten Bandung telah berupaya untuk melakukan berbagai inovasi untuk memperbaiki sistem pendidikan dengan tetap menjaga tradisi kesalafiyahannya. Buah dari pendidikan ini telah mampu melahirkan asatidz dan asatidzah yang tersebar di berbagai daerah, di mana mereka mengambil posisi dalam asas kemanfaatan untuk masyarakat, seperti mengabdikan diri sebagai guru di madrasah diniyah dan masjid-masjid.

Simpulan

Simpulan pengaruh kepemimpinan kyai terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Cangkuang Kabupaten Bandung, yaitu pada awal berdirinya pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Cangkuang Kabupaten Bandung dalam metode pembelajarannya menggunakan metode wetonan dan sorogan non klasikal,

hal yang sama diterapkan oleh Pondok pesantren yang menggunakan sistem salafiyah murni yang berlangsung hingga dua dasawarsa dari sejak pesantren di dirikan. Masuknya kurikulum Departemen Agama ke Pondok Pesantren Al-Mukhlis menjadikan pesantren berada dalam posisi antara salafiyah dan semi modern. Pada masa-masa awal kondisi ini masih meninggalkan pro kontra dari yang setuju kurikulum formal masuk ke pesantren dengan yang ingin mempertahankan salafiyah murni. Berbagai alasan dikemukakan oleh yang pro maupun yang kontra, namun akhirnya pesantren tetap memberlakukan pendidikan formal. Upaya Pembaruan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Mukhlis Cangkung Kabupaten Bandung, pengaruh Kyai sangat penting dalam memberdayakan dan meningkatkan kualitas Pendidikan Pesantren serta bertanggung jawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah tanggungan serta pengawasannya yaitu santri dan elemen-elemen yang lain dalam lingkup pesantren. Fungsi Kyai sebagai pengasuh atau pengelola ia berpengaruh sebagai pencetus ide dalam rangka pembaruan Pendidikan di pondok pesantren, inilah yang dilakukan oleh KH. Mamat Ruhimat, S.Pd.I dengan mengikutkan para santrinya mengikuti Ujian Nasional, hal ini dilakukan agar tamatan pesantren nantinya memiliki ijazah resmi yang bisa digunakan untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Keadaan ini berlangsung hingga pada saat selanjutnya pondok pesantren Al-Mukhlis secara resmi membuka sekolah formal dari tingkat madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah

Daftar Pustaka

- Indonesia, P. R. (2015). PP No 13 tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara RI. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Pusat Bahasa Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kementerian Pendidikan Dan Budaya.
- RI, D. A. (2018). Pola pembelajaran di pesantren. Jakarta: Direktorat.
- Sauri, S. (2017). Nilai Kearifan Pesantren (Mohamad Zaka Al-Farisi (ed.)). Rizqi Press.
- Sauri, S., & Budimansyah, D. (2017). Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri. *Nizham Journal of Islamic Studies*.
- Siagian, S. P. (n.d.). Manajemen Sumber Daya Manusia. PT Bumi Aksara.
- Usman, H. (2015). Model kepemimpinan instruksional kepala sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7338>
- UU No.20 tahun 2003. (2003). Anonymous UU No.20 Tahun 2003. Ristekdikti. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>

Wahid, A. (1999). Pondok Pesantren Masa Depan, dalam Sa'id Aqil Sirajd ed. al., Pesantren Masa Depan,. Pustaka Hidayah.

Yin, R. K. (2018). Studi Kasus : Desain dan Metode. Rajagrafindo Persada.